

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti menjadi kenyataan jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang dijadikan imbuhan serapan asing kedalam bahasa Indonesia yang berbunyi implementasi yang maknanya adalah pelaksanaan, mengimplementasikan, melaksanakan, menerapkan, proses, cara atau pembuatan.²¹ Sehingga dalam pengimplementasian kurikulum ini sepenuhnya ada pada *stakeholder* dalam lingkungan sekolah dan guru mejadi pemain utama dalam mensukseskannya agenda pengimplementasian kurikulum 2013 dalam bentuk tekstual menjadi sebuah paket kedalam praktek pembelajaran.

Implementasi disini bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Browne dan Widavsky implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan Scurbert mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 580

mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya, dalam hal ini yakni kurikulum.²²

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu: tujuan, materi atau bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar, dan evaluasi. Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran. Sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan, (Sekolah/Universitas).

Dalam Undang-Undang Nomer 2 Tahun 1989, tentang sistem pendidikan Nasional, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahn pelajaran-pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar” (UUSPN, BAB I, Pasal 1, Ayat 9 dalam Depdikbud, 1989: 4-5).²³ Dari pengertian kurikulum di atas, yang terlihat secara eksplisit adalah dua komponen kurikulum, yaitu materi/bahan (organisasi isi) dan proses belajar mengajar/kegiatan belajar mengajar. Organisasi isi/bahan pelajara tercermin dalam frase “Seperangkat rencana dan

²² Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.70

²³ *Ibid*, hal.71

pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran". Frase tersebut secara implisit juga menyimpan arti tentang penentuan tujuan dan evaluasi.

Frase implementasi kurikulum sudah banyak didiskusikan tokoh dan pakar pendidikan. Fullan mendefinisikan implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Miller dan Seller mengemukakan implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjaid perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.²⁴ Kemudian Saylor dan Alexander berpendapat bahwa implementasi sebagai proses pengajaran, mereka mengemukakan bahwa biasanya pengajaran adalah implementasi kurikulum disain, yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah.²⁵

Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari official kurikulum oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapun bagusnya suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (aktual).²⁶ Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan (implementasi) kurikulum.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

²⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.72

²⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional...*, hlm.75

Lebih lanjut implementasi kurikulum menurut Abdul Majid adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi sebuah proses aktual dalam bentuk kegiatan proses pembelajaran.²⁷ Selain itu Sholeh Hidayat menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan dalam kurikulum kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing-masing.²⁸

Sedangkan menurut Kurniasih dan Berlin mengemukakan implementasi kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang atau didesain.²⁹ Sedangkan menurut Syafrudin Nurdin implementasi adalah suatu proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program, atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.³⁰

Sehingga dengan demikian, dapat disintesisikan bahwa implementasi kurikulum merupakan terjemahan berdasarkan pemahaman masing-masing guru terhadap sebuah konsep kurikulum yang selanjutnya dijabarkan ke dalam sebuah silabus dan rencana pembelajaran sebagai sebuah pegangan tertulis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

²⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Cet. 2 (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 6

²⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 158

²⁹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan penerapan*, (Surabaya: Katapena, 2014), hal. 5

³⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional ...*, hal. 73

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu bersifat dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan setiap zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, perubahan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas akan dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut.

Tidak jarang perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional membawa implikasi-implikasi yang beragam, baik negatif maupun positif. Pada kenyataannya, implikasi perubahan kurikulum itu membawa sekian banyak problem yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan problem-problem ini tidak hanya dialami oleh para penyelenggara pendidikan di tingkat pusat, akan tetapi juga di tingkat daerah, khususnya para pendidik di satuan pendidikan (sekolah) masing-masing

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum, menurut E. Mulyasa dalam Hidayati ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi implementasinya, antara lain:

1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penararan, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.³¹

³¹ Wiji Hardayati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 99

Berbeda dengan itu menurut Hasan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Sementara itu, menurut Mars (Rusman 2002) terdapat lima elemen yang dipengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama.³²

Proses implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen komponen tersebut antara lain adalah kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah ataumadrasah.³³

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual,

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 74

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 9

emosional, serta fisiknya, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

B. Kurikulum 2013

Secara *etimologi* istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah ini berasal dari dunia olah raga atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani, dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari. Dari istilah tersebut kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish*.³⁴

Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang terlibat di dalamnya. Dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum dalam dunia pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.³⁵

Pendapat ini sejalan dengan Crow and Crow dalam Zaenul yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³⁶

Sedangkan dalam *terminologi* berarti rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar

³⁴ Zainal Arifin, *Konsep Dasar Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

³⁵ *Ibid*, hal. 3

³⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 68

yang ditentukan oleh keinginan, keyakinan atau pengetahuan serta kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut.³⁷

Dalam perkembangannya istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh berbagai pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga berlanjut sampai dewasa ini. Penjabaran tersebut berbeda antar satu dengan lainnya dengan menitik beratkan dari latar belakang pakar yang bersangkutan. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁸ Sedangkan menurut Sukmadinata, kurikulum mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah.³⁹

Menurut Rusman, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰ Sejalan dengan itu menurut E. Mulyasa, kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktifitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum ...*, hal. 69

³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2003), hal. 18

⁴⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 3

pendidikan.⁴¹ Selanjutnya menurut Zaenul, kurikulum diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi learning program (program pembelajaran), learning experience (pengalaman belajar), dan planned learning program (perencanaan program pembelajaran) yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁴²

Dengan terlampau luasnya definisi kurikulum justru dapat mengaburkan pengertiannya sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. Hilda Taba dalam Nasution mengemukakan bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur-unsur tertentu.⁴³

Lebih lanjut dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 9 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 71

⁴³ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), hal. 7

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁴

Sehingga dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disintesis bahwa kurikulum merupakan fondasi dasar yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran baik itu mengenai tujuan, isi bahan dan cara yang digunakan dalam rangka untuk memberikan pengalaman pada siswa sehingga menjadi salah satu faktor dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual di dalam atau diluar sekolah.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa yang diwujudkan pada diri anak Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil para pengembang kurikulum, hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu, apa

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Menteri RI Tahun 2010*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 6

yang diharapkan dipelajari tidak sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa, dalam pandangan ini mengenai yang secara aktual menjadi kenyataan tiap seswaberbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁴⁵

Sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan segala peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi kegiatan kurikuler yang *formal* juga kegiatan yang tak formal atau disebut kegiatan ekstra kurikuler atau ko kurikuler.⁴⁶

Lebih lanjut dalam studi tentang kurikulum, dikenal juga beberapa konsep kurikulum; *pertama*, kurikulum ideal (ideal curriculum) kurikulum ini berisi sesuatu yang baik, diharapkan dan dicita-citakan, sebagaimana yang dimuat dalam buku kurikulum. *Kedua*, kurikulum nyata (real curriculum or actual curriculum) yaitu kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau realisasi dari kurikulum yang direncanakan atau ideal kurikulum, meskipun tak mungkin sama dalam kenyataannya. *Ketiga*, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu, kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau berjalannya kurikulum nyata dan merupakan proses yang sangat

⁴⁵ Nasution, *Asas-asas Kurikulum...*, hal. 9

⁴⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran...*, hal. 5

kompleks sukar diketahui dan dinilai. *Keempat*, kurikulum dan pembelajaran (curriculum and instruction) merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain bagaikan dua sisi mata uang yang saling mendukung.⁴⁷

Dalam pelaksanaannya kurikulum pendidikan selalu berupaya semaksimal dan seoptimal mungkin untuk melahirkan praktisi pendidikan yang dapat memberikan paradigma mendidik yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan. Atas dasar tersebut, perlu dijabarkan beberapa prinsip yang bisa dipegang guna memahami pemaknaan kurikulum sehingga kurikulum benar-benar menjadi dasar dalam melaksanakan pendidikan secara praktis dan konkret, sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai substansi, dalam hal ini semua proses pendidikan merupakan konsep yang disusun oleh para ahli dan telah disepakati oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai bagian dari hasil pendidikan.
2. Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit memiliki keterkaitan secara koheren dengan yang lainnya dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

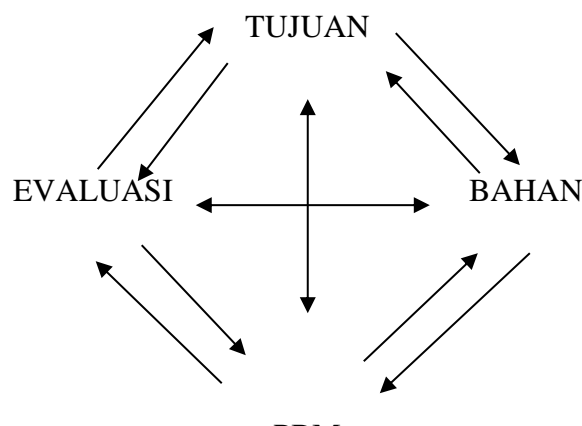
⁴⁷ Zainal Arifin, *Konsep Dasar...*, hal. 7

3. Kurikulum sebagai sebuah konsep yang dinamis, terbuka dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan pengembangan peradaban umat manusia.⁴⁸

Kurikulum selalu memiliki komponen yang terstruktur guna mempermudah pemahaman dari setiap penyelenggara pendidikan, Raph W. Tyler bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* dalam Nasution, mengajukan 4 pertanyaan pokok, yakni:

1. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
2. Bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
3. Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?
4. Bagaimanakah efektivitas belajar dapat dinilai?⁴⁹

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yakni, (1) Tujuan, (2) Bahan pelajaran, (3) Proses belajar mengajar, (4) Evaluasi atau Penilaian. Keempat komponen itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen Kurikulum

⁴⁸ Mohammad Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 26-27

⁴⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum...*, hal. 17

Keempat komponen itu saling berhubungan, setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya, bila salah satu komponen berubah maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, proses belajar mengajar, maupun evaluasi pun turut menjadi jelas.⁵⁰

C. Konsep Kurikulum 2013

Ketika masuk ke dalam dunia pendidikan mesti sudah tidak asing lagi dengan kurikulum karena kurikulum merupakan kunci dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu sehingga dalam menjalankan perannya setiap kurikulum ada masanya dan selalu diperbaharui dengan inovasi-inovasi terbaru yang disesuaikan dengan tuntutan yang ada pada pada setiap generasi.

Soedijarto mengemukakan pandangannya bahwa kurikulum memegang peran penting bagi pembangunan dan pembentukan sebuah karakter bangsa, bila dijelaskan secara lebih detail, kurikulum itu menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap anak bangsa sehingga mencintai bangsanya sendiri, nilai yang tertanam seperti itu mampu menjadikan bangsa ini selalu kokoh dan utuh, dengan demikian anak dapat memiliki impian besar terhadap bangsanya agar menjadi bangsa yang maju tanpa bergantung kepada bangsa lainnya.⁵¹

Memandang hal diatas, dalam proses pendidikan kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif,

⁵⁰ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 18

⁵¹ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal.

inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.⁵²

Orientasi pengembangan kurikulum 2013 pada mulanya didasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu; *pertama*, konten kurikulum masih terlalu padat yang kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. *Kedua*, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. *Ketiga*, kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. *Keempat*, Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. *Kelima*, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga berujung proses pembelajaran yang berpusat pada guru.⁵³

Menurut Mulyasa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia⁵⁴ dan dalam upaya untuk menciptakan suaru bangsa yang berkarakter

⁵² Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2013), hal.110

⁵³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Cet. 1, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 37-38

⁵⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, hal. 6

serta memiliki kemandirian untuk senantiasa mencintai bangsanya seperti mencintai dirinya sendiri.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan yang ada pada model kurikulum sebelumnya dengan bercirikan penyampaiannya yang bersifat tematik dan integratif, oleh karena itu kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Sehingga tujuan kurikulum ini disusun yaitu untuk mengantisipasi perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.⁵⁵ Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Selain itu Anang Tjahjono berpendapat, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi “*outcomes-based curriculum*” yaitu pengembangan

⁵⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, hal. 7

kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan.⁵⁶

Berbeda dengan itu Loeloe dan Amri dalam bukunya berpendapat bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi yaitu suatu model kurikulum yang mengintegrasikan *skill, themes, concepts, dan topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners*.⁵⁷

Hal itu bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik, dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh bukan hanya satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu dengan lainnya.⁵⁸

Dari penjabaran di atas, mengenai akibat adanya pengintegrasian mata pelajaran maka melahirkan kompetensi inti (KI). Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi anak didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang

⁵⁶ Anang Tjahjono, *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013 pada Minggu Pertama di Sekolah*, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), hal. 1

⁵⁷ Loloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 28

⁵⁸ *Ibid*, hal. 29

harus dipahami dan dimiliki oleh anak didik melalui proses pembelajaran yang tepat sehingga menjadi kompetensi inti.⁵⁹

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh anak didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh anak didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara hard skills dan soft skills.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar (KD). Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi hirizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari oleh anak didik. Sedangkan organisasi horizontal kompetensi dasar adalah keterkaitan antar konten.

Adapun ciri kurikulum 2013 menurut Kurniasih dan Berlin yang paling mendasar adalah:

1. Menurut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 174

3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif kreatif, inovatif, dan efektif.

Selain itu Kurniasih juga memaparkan aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan terlaksanakannya kurikulum 2013 yaitu:

1. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.
2. Kompetensi manajerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang digugu dan ditiru siswa.⁶⁰

D. Latar Belakang dan Tujuan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan, selain itu juga diorintasikan agar meningkatkan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁶¹ Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati."⁶² Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan "mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan dilatar belakangi berdasarkan berbagai aspek dan ketentuan dalam rangka untuk menopang hukum, konsep, dasar dan sumber serta untuk menggarisbawahi pelaksanaannya agar tetap

⁶⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemtasi Kurikulum ...* hal. 21-22

⁶¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...* hal. 113

⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003...* , hal.

berada pada jalur yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dari itu diperlukan beberapa landasan, antara lain:

1. Landasan Agama

Landasan agama ini muncul terutama dari pemikir pendidikan Islam, yang umumnya mempunyai pendirian bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan harus meletakkan falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran agama. Dalam islam sumber ajaran agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan sunnah dan sumber lainnya adalah Ijtihad. Dari sumber-sumber inilah aspek atau unsur pendidikan dikembangkan, seperti tujuan perumusan pendidikan, materi dan strategi pelaksanaannya.⁶³

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

- a. Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan

⁶³ Wiji Hardayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 27

- b. Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.⁶⁴

3. Landasan Yuridis

Asepek yuridis adalah sebagai landaasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam pengembangan kurikulum 2013, antara lain:

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. RPJMM 2010-2014 Sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
- c. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.⁶⁵
- e. PP No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁶⁶

4. Landasan Empiris

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, kondisi pendidikan di Indonesi belum sepenuhnya juga mengikutinya, berdasarkan pemetaan mutu pendidikan Indonesia pada tahun 2013-2014 yang menunjukkan bahwa

⁶⁴ E. Mulyasa, *Pengembaagan dan Implementasi...*, hal. 64

⁶⁵ Muhammad Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/Mts, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30

⁶⁶ Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5575> diakses pada 25 Februari 2020 Pukul 13.15 WIB.

Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara yang didata. Selain itu Terkait dengan masalah mutu pendidikan, data dari Balitbang (2003) juga menunjukkan data bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), dari 20.918 SMP di Indonesia hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia sebagai *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMU hanya 7 mendapat pengakuan dunia sebagai *The Diploma Program* (DP).⁶⁷

Data tersebut menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sehingga dalam proses meningkatkan kualitasnya perlu adanya orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan berbagai konten melainkan pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berberan serta dalam membangun negaranya.⁶⁸

5. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar *based education* dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdsarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk satu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan.

⁶⁷ Heri Widodo, *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*, Cendekia Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2003, hal. 301

⁶⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemtasi Kurikulum...*, hal. 35

Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁹

6. Landasan Konseptual

Suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstraksikan dari peristiwa kongkret, antara lain:

- a. Prinsip relevansi
- b. Model kurikulum berbasis kompetensi
- c. Kurikulum lebih sekedar dokumen
- d. Proses pembelajar yang meliputi: aktifitas belajar, output belajar, dan outcome belajar
- e. Penilaian, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian.⁷⁰

E. Karakteristik Kurikulum 2013

Sebagai prosesnya dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai andil besar di dalamnya. Sehingga kurikulum pendidikan dari waktu ke waktu akan memasuki tahap penyempurnaan, apabila sudah tidak relevan atau sudah tidak mengikuti arah perkembangan peradaban pada suatu masa, begitu juga kurikulum sebelumnya tahun 2006 yang dipandang perlu penyempurnaan. Sehingga dengan tuntutan zaman terbentuklah kurikulum 2013 yang lebih mengarah ke pembangunan karakter. Kurikulum baru ini yang telah

⁶⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Cet. 2 (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 35

⁷⁰ Muhammad Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam...*, hal. 30

diberlakukan pada tahun ajaran 2013-2014 mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan tinggi.

Pelajaran peserta didik pada kurikulum baru 2013 ditekankan pada konten. Secara umum kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Adapun karakteristik kurikulum 2013 dipaparkan berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi *organizing elements* kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran

dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat *reinforced* dan memperkaya *enriched* antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan *organisasi horizontal dan vertikal*.

Kurikulum 2013 digadang akan memiliki peran penting dalam mengiringi perkembangan kemajuan bangsa Indonesia, hal itu dibuktikan dengan pendidikan moral yang tertuang pada kompetensi inti yang terdapat didalamnya, KI-1 yang mengajarkan bagaimana cara menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, KI-2 yang mengajarkan bagaimana peserta didik berperilaku jujur, bersikap disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, KI-3 yaitu ranah pengetahuan dan KI-4 keterampilan.

Dari aspek yang terdapat dalam kompetensi inti tersebut dirahapkan kurikulum 2013 mampu untuk mempersiapkan bangsa Indonesia agar memiliki kualitas hidup sebagai pribadi dan warga negara yang sesuai dengan intisari yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam pengabdianya sebagai warga negara Indonesia seutuhnya.

F. Struktur Kurikulum 2013 SMA/MA

Struktur kurikulum tingkat SMA/MA pada kurikulum 2013 ini mengalami perubahan yang signifikan. Selain beban belajar bertambah juga bentuk mata

pelajaran dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Kelompok mata pelajaran wajib, yaitu terdiri dari kelompok mata pelajaran A dan B, kelompok A adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan kognitif, sementara kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.
2. Kelompok mata pelajaran peminatan terdiri atas tiga kelompok, yaitu; Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa.
3. Mata pelajaran pilihan lintas minat, yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik diluar kelompok mata pelajaran peminatan yang dipilihnya, tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya.
4. Mata pelajaran pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.

Pembagian mata pelajaran tersebut secara umum di bedakan menjadi 2 yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Mata pelajaran wajib adalah semua mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap dan kemampuan untuk mengembangkan logika.

Sementara mata pelajaran pilihan adalah mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka dengan mengacu pada kemampuan akademik yang dimilikinya. Tujuan dari mata pelajaran pilihan ini ialah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

⁷¹ Muhammad Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam...*, hal. 44-45

mengembangkan minatnya dalam terhadap suatu disiplin ilmu, ketrampilan tertentu atau terhadap sekelompok mata pelajaran sesuai minat keilmuannya di perguruan tinggi.⁷²

Terkait struktur Kurikulum SMA/MA ini, supaya lebih jelas dapat diperhatikan melalui gambaran sebagai berikut.

1. Struktur kelompok mata pelajaran wajib.

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	PPKn	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A Dan B Per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran Yang Ditempuh Per Minggu		42	44	44

Tabel 2.1 Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib

2. Struktur kelompok mata pelajaran pilihan

Mata Pelajaran	Kelas		
	X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika Dan Sains			

⁷² Muhammad Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam...*, hal. 46

I	Matematika	3	4	4
	Biologi	3	4	4
	Fisika	3	4	4
	Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial				
II	Geografi	3	4	4
	Sejarah	3	4	4
	Sosiologi Dan Antropologi	3	4	4
	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa				
III	Bahasa Dan Sastra Indonesia	3	4	4
	Bahasa Dan Sastra Inggris	3	4	4
	Bahasa Dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan Dan Pendalaman				
	Pilihan lintas minat atau pendalaman minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia Per Minggu		66	76	76
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Per Minggu		42	44	44

Tabel 2.2 Struktur Kelompok Mata Pelajaran Pilihan

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar, sementara lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.⁷³

⁷³ Muhammad Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam...*, hal. 46-47

G. Desain Pembelajaran Kurikulum 2013

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata "*design*" yang berarti perencanaan atau rancangan. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁷⁴

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan, dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁷⁵ Jadi, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dari pengertian di atas, setiap perencanaan pembelajaran minimal dapat menjawab empat unsur:

⁷⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 67

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2008), hal. 28-29

1. Adanya tujuan yang harus dicapai (visi)
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan (misi)
3. Sumber daya yang dapat mendukung
4. Implementasi setiap keputusan⁷⁶

Dengan demikian, guru adalah sebagai desainer/perancang pembelajaran sekaligus sebagai pengelola/pelaksana pengajaran. Maka, untuk dapat melakukan tugasnya, baik sebagai desainer maupun sebagai pengelola/pelaksana pengajaran, guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain pembelajaran.⁷⁷

Desain pembelajaran memiliki empat komponen yaitu program tahunan (prota), program semester (promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai, karena merupakan pengembangan bagi program-program berikutnya.⁷⁸

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 24

⁷⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 140

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal.

kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.⁷⁹

Adapun komponen yang ada dalam program tahunan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi
- 2) Stadar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Alokasi waktu
- 5) Keterangan⁸⁰

b. Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 53

⁸⁰ Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 158

keterangan-keterangan.⁸¹ Adapun komponen yang ada dalam program tahunan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi
- 2) Bulan
- 3) Standar kompetensi
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu
- 6) Keterangan.⁸²

c. Silabus

Silabus yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumberbelajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁸³

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- 1) Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai yang dirumuskan oleh Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Materi pokok/ pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.

⁸¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 54

⁸² Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran ...*, hal. 158-159

⁸³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

- 3) Kegiatan pembelajaran apa yang seharusnya diskenariokan oleh gury sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber sumber belajar.
- 4) Indikator apa saja yang dirumuskan untuk mengatahuai ketercapaian KD dan SK.
- 5) Bagaimana cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai. Berapa lama yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
- 6) Sumber belajar daya apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.⁸⁴

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh guru atau murid terutama dalam kaitan pembentukan kompetensi.⁸⁵ Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus jelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus

⁸⁴ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Riau: STAI Nurul Falah Press, 2013), hal. 104

⁸⁵ *Ibid*, hal. 131

sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

- 2) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus menunjang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan
- 3) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan dengan tim teaching atau dilaksanakan diluar sekolah agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.⁸⁶

H. Tahapan Implementasi Kurikulum 2013

Menurut UU Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013⁸⁷ bahwasanya kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatankegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam

⁸⁶ Mudasir, *Desain Pembelajaran...*, hal. 133

⁸⁷ UU Permendikbud No 81A Tahun 2013 Implementasi Kurikulum 2013

kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Dalam kurikulum 2013 baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam kompetensi inti (KI) 1 dan (KI) 2 dalam setiap kompetensi dasarnya tidak mempunyai materi pokok yang diberikan pada pembelajaran, tetapi diajarkan secara *Indirect learning*. Dalam

praktinya menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan *pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi*. Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.⁸⁸

Sejalan dengan itu secara lebih lanjut E. Mulyasa dalam bukunya tahapan implementasi kurikulum 2013 terbagi menjadi empat aspek antara lain:

1. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna⁸⁹

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan beberapa aspek secara bersamaan yaitu psikologis, pedagogis dan didaktis. Dari perbedaan tersebut juga akan menuntut pembelajaran yang berbeda, untuk kepentingan tersebut guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pembelajaran efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut.

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 238

⁸⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 99-104

a. Pemanasan dan Apersepsi

Kegiatan ini dilakukan guna menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi dan mendorong mereka dalam mempelajari dan memahami sesuatu hal yang baru. Dapat dilakukan dengan prosedur.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal baru

b. Eksplorasi

Merupakan tahapan untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dapat ditempuh dengan prosedur.

- 1) Mengenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik
- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta mnghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Dapat dilakukan dengan prosedur.

- 1) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam mentafsirkan, memahami materi dan kompetensi baru
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, terutama dalam masalah-masalah aktual
- 3) Letakkan penekanan pada kaitan struktural (kaitan antara materi standar, kompetensi baru) dengan berbagai aspek
- 4) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

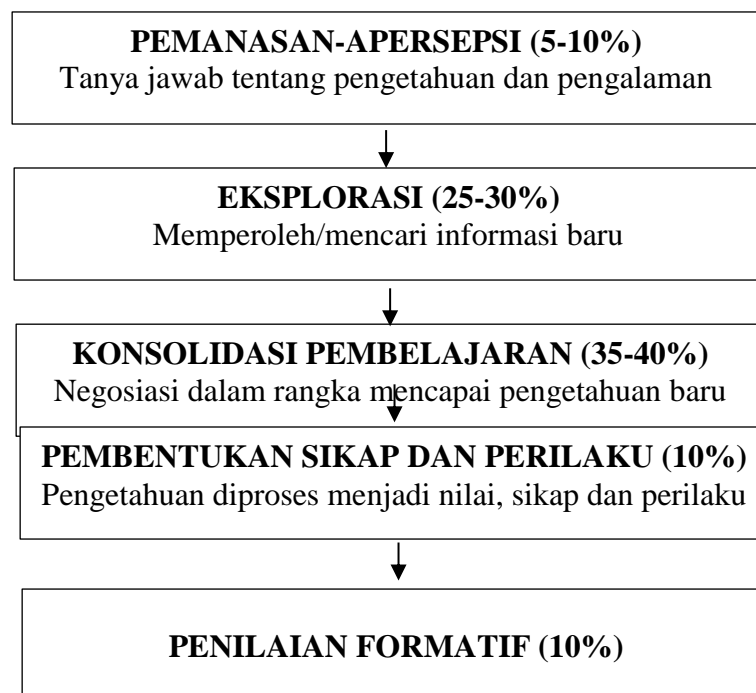
- 1) Dorong peserta didik untuk merapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kopetensi dan karakter baru sesuai yang pelajari dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kopetensi dan karakter peserta didik secara nyata.

e. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Kembangkan cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik
- b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
- c) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

Prosedur pembelajaran efektif dan bermakna sebagaimana diatas, dapat dilukiskan dengan alokasi waktu sebagai berikut.



Gambar 2.2 Prosedur Pembelajaran Efektif

2. Mengorganisasikan pembelajaran⁹⁰

a. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya, sehubungan dengan itu, implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- 3) Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama diantara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
- 5) Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis

⁹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 104-106

dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.

- 7) Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Disamping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.

b. Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Dalam implementasi kurikulum 2013 pengadaan dan pembinaan tenaga ahli begitu diperlukan karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan, sehingga setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

c. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Dalam hal ini para guru serta fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan baik fisik maupun sosial, serta menjalin kerjasama dengan berbagai unsur terkait untuk menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pendidikan, dapat dilakukan dengan menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

d. Pengembangan keijakan sekolah

Pengembangan kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi.

3. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran⁹¹

Kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran, belajar harus dipandang sebagai aktifitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan adalah tentang bagaimana memotivasi peserta didik agar materi dapat dikemas secara menarik sehingga dapat membangkitkan gairah dan nafsu dalam belajar selanjutnya pembelajaran dikaitkan dengan aspek kehidupan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari proses belajar.

Sehubungan dengan itu, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru dan fasilitator. Dengan kata lain, apa yang dipelajari oleh peserta didik merupakan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru atau fasilitator. Secara lebih lanjut pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum 2013 harus ditujukan untuk:

⁹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 106-109

- a. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
 - b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis.
 - c. Memberikan kemudahan belajar kepada para peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
 - d. Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.
4. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter⁹²

Pembelajaran dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, dalam hal ini berbagai aspek harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar secara optimal, untuk memperoleh hal itu pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa kegiatan antaralain :

- a. Kegiatan awal atau pembukaan
 - 1) Pembinaan keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta

⁹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 125-131

didik, pada tahap ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melaksanakan kegiatan belajar. Dapat dilakukan dengan guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dan selanjutnya peserta didik memperkenalkan dirinya masing-masing.

2) Pretest (tes awal)

Setelah pada tahap pembinaan keakraban selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan pretes, pretes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran, antara lain: *pertama*, untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses yang dilakukan. *Ketiga*, untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan mana yang telah dikuasai dan tujuan mana yang perlu mendapat perhatian khusus.

b. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter

Pada tahap ini mencakup penyampaian, membahas materi standar untuk membentuk karakter dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama, sehingga pada tahap ini peserta didik perlu keadaan yang tenang dan menyenangkan untuk mendukung lingkungan yang kondusif. Pembentukan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik secara mental, fisik maupun sosialnya dalam pengelolaan pembelajaran.

c. Kegiatan akhir dan penutup

Kegiatan akhir pembelajaran biasanya ditandai dengan pemberian tugas atau post test. Sama halnya dengan pretes, post tes juga memiliki banyak kegunaan. *Pertama*, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dan tujuan-tujuan yang dikuasai peserta didik sehingga dapat dilakukan remedial bagi yang belum menguasai kriteria minimal yang ditentukan. *Ketiga*, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen modul dan proses baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

5. Menetapkan kriteria keberhasilan⁹³

Kriteria implementasi kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

a. Kriteria jangka pendek

- 1) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik.
- 2) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- 3) Peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan memandang bahwa hal tersebut berguna bagi kehidupannya kelak

⁹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 131-134

5) Pemelajaran yang dikembangkan dapat menimbulkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

b. Kriteria jangka menengah

1) Adanya umpan balik terhadap guru tentang pembelajaran yang dilakukan dengan peserta didik.

2) Para peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

3) Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

c. Kriteria jangka panjang.

1) Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru.

2) Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan tanggungjawab yang jelas, transparan dan demokratis.

3) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

4) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

5) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah.

6) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif

7) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib.

8) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

I. Proses Implementasi Kurikulum 2013

Proses implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pada standar proses kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada perinsip berikut:⁹⁴

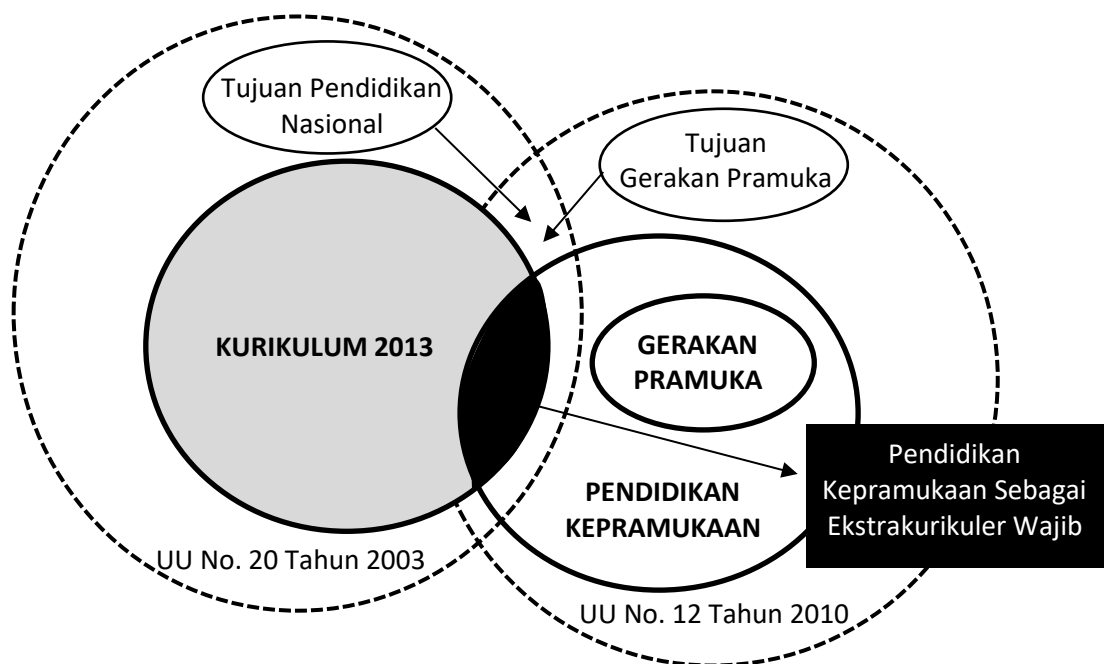
1. Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat,
2. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
3. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan.
4. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat menyeluruh dan diajarkan secara langsung *direct teaching*, keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dialatih *trainable* dan diajarkan secara langsung, sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung *indirect teaching*.

⁹⁴ Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok : Kencana, 2017), hal. 118-119.

5. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
6. Proses pembelajaran tidak langsung *Indirect teaching* terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi *hidden curriculum* karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru.
7. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, menyimak mendengar) menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart dan lain-lain)
8. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan dan setiap tugas-tugas peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan analisis hasil jawaban peserta didik.

9. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Adapun pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktifitas yang dirancang sebagai kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.



Gambar 2.3 Desain Induk Ekstrakurikuler Wajib

J. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dengan penyebutannya sebagai pendidikan karakter ini muncul sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya dan untuk menjawab akan pendidikan karakter yang diutuhkan zaman ini. sehingga kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan karakter dalam proses pengimplementasiannya. Pada semua komponen kurikulum harus mencerminkan karakter yang hendak dicapai. Demikian juga pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 muncul Kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Kurniasih dan Berlin mengemukakan salah satu keunggulan Kurikulum 2013 adalah berorientasi pada pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi atau mata pelajaran, selain itu penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap dan nilai.⁹⁵

Dilain pihak terdapat hal penting dari perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat di sana sini. Adapun keunggulan dan kekurangan kurikulum 2013 menurut Kurniasih dan Berlin antara lain:

1. Keunggulan Kurikulum 2013

- a. Siswa lekih dituntut aktif, kratif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- b. Adanya penilaian dari semua aspek, yaitu penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lainnya.

⁹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemtasi Kurikulum...* ,hal. 8-9

- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi sikap yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.
- e. Kompetensi yang dimaksud bersifat holistik domain, sikap, keterampilan dan pengetahuan.
- f. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan secara porposional.
- g. Tidak mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- h. Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah sudah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
- i. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
- j. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk memiliki keterampilan membuat RPP.⁹⁶

Selain itu, Mulyasa menjelaskan beberapa keunggulan tentang kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

⁹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemtasi Kurikulum...* ,hal. 40

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain secara optimal berdasar standar kompetensi tertentu. *Ketiga*, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan ketrampilan.⁹⁷

2. Kelemahan kurikulum 2013

- a. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa dikelas, padahal banyak mata pelajaran yang tetap harus ada penjelasan dari guru.
- b. Banyak sekali guru yang belum siap mental dengan kurikulum 2013. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya dangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya pelatihan-pelatihan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
- c. Kekurangan keterampilan guru dalam merancang RPP.
- d. Guru tidak banyak yang bisa menguasai penilaian autentik.
- e. Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru menjadi plagiat.
- f. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.

⁹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal.163-164

g. Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar disekolah terlalu lama.⁹⁸

Kurikulum 2013 banyak sekali kelebihan dan kekurangannya namun semua itu bukanlah hal yang bisa dijadikan alasan guru untuk tidak berusaha semaksimal mungkin, justru dalam fase inilah guru sebagai kader terdepan dalam mensukseskannya agenda pendidikan dituntut untuk lebih profesional dalam penyampaianya demi terwujudkannya tujuan pendidikan yang mencerdaskan bangsa.

K. Kompetensi Inti Ranah Sikap pada Kurikulum 2013

1. Tinjauan Kompetensi Inti Ranah Sikap

Implementasi kurikulum 2013 pasti sudah tidak asing lagi dengan istilah kompetensi inti. Dalam pelaksanaannya kompetensi inti menjadi tujuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga untuk mewujudkannya perlu usaha menyeluruh bagi para pemangku kebijakan sampai ujung tombak dunia pendidikan yaitu pendidik itu sendiri. Dalam usahanya diperlukan perencanaan yang konsekuen yang dapat memberikan dampak positif baik dalam panjang maupun jangka pendek sesuai tujuan yang tertulis dalam kompetensi inti.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi inti sikap seringkali luput dari perhatian komponen pendidikan, padahal jika dilihat lebih dalam kompetensi ranah sikap menjadi suatu hal yang mendasar dalam membarengi cita-cita kemajuan bangsa disaat krisis moralitas mulai muncul sebegitu tajam

⁹⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implemtasi Kurikulum...* ,hal. 41-42

keatas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga jika ditinjau dari hal tersebut di era kemajuan industri pada saat ini tidak hanya membutuhkan manusia yang berketrampilan, namun juga memiliki pribadi yang baik. Oleh karena itu, perlunya pengembangan kompetensi yang ada pada diri siswa agar diarahkan menjadi siswa yang berwawasan luas, berketrampilan, berkepribadian dan mempunyai budipekerti yang baik.

Sebelum lebih jauh perlu kiranya mengetahui secara mendalam tentang kompetensi sikap pada kurikulum 2013. Pada pengertiannya, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁹⁹ Sehingga dalam pengertian ini diperlukan penataan sedemikian rupa guna memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengitepretasikan kompetensi-kompetensi yang dicanangkan dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang relevan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam pemahaman lain, kompetensi merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Burke (1995) dalam Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan

⁹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu.¹⁰⁰

Sehingga dapat disintesis kompetensi merupakan seperangkat pedoman yang dimiliki setiap individu yang telah menjadi bagian integral pada dirinya yang menjadi acuan berfikir dan bertindak sehingga dalam perkembangannya dianggap mampu melakukan suatu tugas pembelajaran sesuai kriteria tertentu.

Kompetensi inti bukanlah untuk diajarkan tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas pada satuan pendidikan harus mengacu dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti. Sehingga dari itu kompetensi inti diharapkan menjadi pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar setiap mata pelajaran.¹⁰¹

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 66

¹⁰¹ *Ibid*, hal.174

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.¹⁰² Lebih lanjut menurut Noeng Muhadjir sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu sikap yang transformative, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformative merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.¹⁰³

Sejalan dengan itu secara lebih lengkap dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kesiapan dan keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respon dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai raksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu *like* atau *dislike* (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya perbedaan faktor individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap sesuatu objek akan berbeda pada setiap orang.¹⁰⁴

¹⁰² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 83

¹⁰³ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 1 Tahun 2012, hal. 70

¹⁰⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 67

Namun kiranya yang perlu diketahui setiap manusia bahwa mekanisme pembentukan sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada setiap individu yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.¹⁰⁵

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan *maturation*, keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.¹⁰⁶

Pada hakikatnya sikap manusia dalam psikologi terbagi menjadi beberapa komponen antara lain:

¹⁰⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 141

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 142

a. Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

b. Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

c. Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 38-39

Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang kependidikan. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.¹⁰⁸ Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, suatu pendidikan harus memperhatikan ranah efektif.¹⁰⁹

Sebegitu pentingnya pengembangan sikap dalam penancangan pendidikan karakter sehingga tertanam dalam Permendiknas Tahun 2014 No. 49 Tentang Pendidikan Perguruan Tinggi Pasal 5 Ayat 1 berbunyi Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi

¹⁰⁸ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 111

¹⁰⁹ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum...*, hal. 15

kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dinyatakan pada rumusan pencapaian pembelajaran lulusan, sikap adalah perilaku benar dan berbudaya merupakan hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin pada kehidupan spiritual serta sosial pada saat kegiatan pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.¹¹⁰

2. Sikap Spiritual Kurikulum 2013

Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Ranah sikap spiritual memiliki jenjang kualitas pengalaman peserta didik terhadap agamanya ada lima yaitu: menerima secara istilah dapat diartikan bahwa peserta didik menyambut, membenarkan dan menyetujui agama yang dianutnya, menjalankan artinya melakukan (tugas, kewajiban, dan pekerjaan), mematuhi, dan mempraktikkan; menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga; menghayati artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin; mengamalkan artinya melaksanakan menerapkan, dan menunaikan kewajiban agamanya.¹¹¹

Dalam pembentukan akhlak sikap spritual seharusnya menjadi komoditas utama dalam prakteknya karena sikap spiritual merupakan sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Kata spiritual berarti berhubungan

¹¹⁰ Permendiknas Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Perguruan tinggi, hal. 5

¹¹¹ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hal. 84-85

dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Dimensi spiritual meliputi aspek-aspek:¹¹²

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup.
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Sikap spiritual mengharapkan agar peserta didik yang mengalami proses pendidikan akan menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya, perlu disadari bahwa peserta didik perlu ditekankan dengan iman dan takwa mengingat peserta didik sekarang cenderung menjauh dari perilaku iman dan takwa. Sehingga tujuan sikap spiritual adalah usaha yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa yang terdiri dari beberapa butir nilai yaitu:¹¹³

- a. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kata iman (percaya) seakar dengan (1) kata amanah (terpercaya) yang melupakan lawan kata dari khianat dan (2) kata aman (keadaan aman), secara etimologi iman berarti membenaran (tashiq). Jadi orang yang

¹¹² Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap...*, hal. 3

¹¹³ Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), hal. 60

beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.¹¹⁴

b. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut istilah bertakwa kepada Allah adalah memelihara atau menjaga diri dari murka Allah dan siksa-Nya. Hal ini bisa dicapai dengan cara menjalankan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Hidup takwa adalah upaya terwujudnya hidup yang salam (selamat), baik dunia maupun akhirat kelak. Hidup yang salam adalah hidup yang sejahtera.¹¹⁵

c. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Syukur itu adalah dengan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh lainnya.¹¹⁶ Syukur dengan hati adalah engkau menyembunyikan kebaikan dari seluruh makhluk dan senantiasa menghadirkannya dalam zikir kepada Allah Swt. Syukur dengan lisan engkau menampakkannya dengan pujian-pujian yang ditunjukkan pada-Nya. Sedangkan syukur anggota-anggota tubuh yang lain adalah dengan menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah di dalam ketaatan kepada-Nya dan merasa takut untuk menggunakannya dalam maksiat.¹¹⁷

¹¹⁴ Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 7

¹¹⁵ Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*, (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 78

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam Diterjemahkan dari Mukhtasar Ihya Ulumuddin Kaya Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 332.

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 333

Pada kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua komponen utama yaitu spiritual dan sosial dan salah satu komponen dalam pembelajaran. Sehingga untuk menafsirkan capaian kompetensinya diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran capaian setiap tingkat dalam perkembangannya, indikator sikap spiritual pada jenjang SMA, MA atau SMK diantaranya sebagai berikut:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu.
- c. Memberikan salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
- d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.
- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- j. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.¹¹⁸

3. Sikap Sosial Kurikulum 2013

¹¹⁸ Salim Wazdy, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), hal. 145-146

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.¹¹⁹

Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan *Social attitudes* (sikap sosial) yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan *prive* (pribadi).¹²⁰

Sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam pengukuran terhadap sikap sosial siswa, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai hal apa saja yang merupakan ciri-ciri dari sikap sosial tersebut. Ada delapan indikator ciri-ciri sikap sosial positif, antara lain:

- a. Sopan atau menghormati orang lain,
- b. Gotong royong
- c. Suka menolong
- d. Kesiediaan berkorban untuk orang lain
- e. Toleransi atau gotong royong
- f. Adil

¹¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 152

¹²⁰ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Grafindo, 2006), hal.

g. Suka bergaul

h. Mengutamakan musyawarah.¹²¹

Selain itu, Muhbin dalam kartono menyatakan bahwa indikator sikap sosial yang merupakan harapan dari tujuan pendidikan nasional menyangkut tertib, sadar hukum, kerja sama dan dapat berkompetensi, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi. Pendapat lain dikemukakan oleh Mudjijono dalam kartono yang menyatakan bahwa dimensi sikap sosial terdiri atas indikator toleransi atau tenggang rasa, kerja sama atau gotong royong, dan tanggung jawab.

Selanjutnya secara lebih mendasar dalam rumusan KI-2 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. Sikap sosial berisikan menghayati dan mengamalkan perilaku (1) jujur, (2) disiplin, (3) tanggungjawab, (4) peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), (5) santun, (6) responsif dan (7) pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.¹²²

Dalam alurnya sikap sosial terbentuk secara dinamis terutama dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya namun sebenarnya masih diupayakan pada setiap manusia, namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial pada setiap pribadi, yaitu:

¹²¹ *Ibid*, hal. 4

¹²² Ninik Kristiani, dkk, *Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013*, (Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal. 12

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.¹²³

Sikap sosial merupakan sikap yang mengajarkan bagaimana peserta didik dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sehingga untuk menafsirkan capaian kompetensinya diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran capaian setiap tingkat dalam perkembangannya, indikator sikap sosial pada jenjang SMA atau MA diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
 - a) Tidak berbohong
 - b) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas
 - c) Tidak menjadi plagiat (mengambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
 - d) Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - e) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
 - f) Mengakui kesalahan yang dilakukan.

¹²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 157-158

- 2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:
 - a) Datang tepat waktu
 - b) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku
 - c) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 3) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain:
 - a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan
 - c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
 - d) Mengembalikan barang pinjaman
 - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
 - g) Menepati janji
 - h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
 - a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - b) Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
 - c) Dapat menerima kekurangan orang lain
 - d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain

- e) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
 - f) Tidak memaksa pendapat
 - g) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
 - h) Terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.
- 5) Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong:
- a) Terlibat aktif dalam kerja bakti
 - b) Kesiediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
 - c) Aktif dalam kerja kelompok
 - d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - e) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.¹²⁴

L. Upaya membentuk Sikap Spiritual dan Sosial Kurikulum 2013

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) atau tidak berguna/berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau bersedia beberapa alternatif.¹²⁵

¹²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 43-45

¹²⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hal. 382

Adapun strategi yang digunakan dalam penanaman nilai yang dilakukan oleh guru pendidikan agama maupun guru-guru yang lain disekolah adalah melalui:

1. *Power strategi*, yaitu strategi pembinaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people power*
2. *Persuasive strategi*, dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
3. *Normative re-education*, adalah aturan masyarakat, norma termasyarakatkan lewat edukatif untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹²⁶

Dari ketiga deskripsi tersebut dapat digambarkan bahwa ketiga strategi yang dijelaskan lebih mengarah kepada strategi dalam pengambilan kebijakan dalam berlangsungnya kegiatan pada suatu lembaga. Namun dari itu selanjutnya dapat diarahkan dan dikembangkan dengan hal-hal yang lebih terfokus pada detail proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang lebih bermakna guna mendukung berlangsungnya proses pembentukan kompetensi sikap secara efektif dan efisien.

Selanjutnya guru perlu menyadari bahwa dalam tahap internalisasi¹²⁷ kompetensi pada kurikulum 2013 aktualisasi implementasi kurikulum tekstual ke dalam bentuk kontekstual atau pembelajaran menuntut keaktifan guru dalam menciptakan skema dan mengaplikasikan pola pembelajaran sesuai yang telah

¹²⁶ Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema Tantangan...*, hal. 130

¹²⁷ Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

direncanakan guna menumbuhkan pokok dari tujuan kurikulum itu sendiri terutama berkaitan dengan kompetensi sikap. Dimana dalam sikap spiritual dan sosial yang tersimpan nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berberpikir (*thinking skill*). Sedangkan kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).¹²⁸

Asmaun sahlan dan Angga Teguh Prastyo mengambil pendapatnya Muhaimin bahwa dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: *pertama*, tahap transformasi nilai dalam tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya menjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa; *kedua*, tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik; dan *ketiga*, tahap transinternalisasi lebih jauh mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga mental kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²⁹

¹²⁸ Asmaun Sahlan dan Angga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25

¹²⁹ *Ibid*, hal. 33

Internalisasi nilai berarti penanaman nilai moralitas manusia yang meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu, pengertian, perasaan, dan tindakan moral. Pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral dan pengertian mengenai diri sendiri. Unsur perasaan moral meliputi suara hati, harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Tindakan moral adalah kompetensi dalam arti mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam tindakan yang meliputi kemauan dan kebiasaan.¹³⁰

Untuk mengaplikasikan konsep di atas ke dalam model pembelajaran perlu pemahaman secara utuh bagi setiap komponen pendidikan terutama guru sebagai ujung terdepan lembaga pendidikan demi terbentuknya kompetensi sikap yang dimaksud. Oleh karena itu Abdul Majid, menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Tunjukkan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Keteladanan ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara dan dijaga oleh para

¹³⁰ Munjin, *Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Anak*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 Tahun 2008, hal. 225

pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.¹³¹

2. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹³²

3. Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.¹³³ Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat dan menjurus pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniah manusia.

4. Kontinuitas (sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

¹³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 138

¹³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 139

¹³³ *Ibid*, hal. 140

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut: *pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mulamula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya. Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan. *Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan. Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya.

Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sunah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹³⁴

5. Ingatkan

¹³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 146-147

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang maha Pencipta.¹³⁵

6. Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Penguatan motivasi untuk dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.¹³⁶

7. Aplikasikan/organisasikan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.¹³⁷

8. Heart (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru secara sabar membimbing murid untuk

¹³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 153

¹³⁶ *Ibid*, hal. 154

¹³⁷ *Ibid*, hal. 155

menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT sebagai umat yang hanya beriman dan bertakwa kepada Nya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.¹³⁸

9. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, seorang siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan lahan anak akan mengalihkan sikap negatif bukan hanya kepada gurunya sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, mengembalikannya pada sikap positif bukan hal yang mudah. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik berikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya¹³⁹

¹³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 156

¹³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 277-278

10. Modeling

Selain pembiasaan, cara lain pembentukan sikap adalah modeling, peneladanan atau percontohan. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain. Proses penanaman sikap anak terhadap objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹⁴⁰

M. Penelitian Terdahulu

1. Mohammad Bagus Subhi. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Purwosari*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D SMPN 1 Purwosari dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS Terpadu serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang berlangsung sehingga sikap sosial peserta didik bisa terbentuk, (2) sikap sosial yang dibentuk di kelas VIII D meliputi : jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri, (3)

¹⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 279

penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar pengamatan sikap peserta didik yang didalamnya di bagi menjadi empat item yaitu penilaian diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkaji pembentukan sikap pada peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter atau yang secara komprehensif dapat juga disebut dengan Kurikulum 2013.

Sedangkan yang membedakan dengan penelitian diatas dapat dilihat mulai variabel judul yang digunakan sudah terlihat berbeda dengan penelitian ini dimana penelitian diatas hanya berfokus pada sikap sosial peserta didik serta penilaian dengan menggunakan lembar pengamatan sikap, sedangkan dalam penelitian ini membahas pada implementasi dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dan penelitian diatas hanya mencakup pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran IPS serta penggunaan kelas VIII sebagai fokus penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada segala aspek dalam implementasi kurikulum 2013 pada suatu lembaga mulai dari tahap implementasi, proses dan sampai hasilnya dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik.

Sehingga berpijak dari perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang terbaru, adapun posisi penulis disini lebih lengkap dan akan pembentukan karakter spiritual dan karakter

sosial peserta didik mulai dari tahap implementasi, proses dan sampai hasilnya.

2. Yuda Setiadi. Skripsi. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik SMPIT Nurul Hikmah Matraman Jakarta Timur.*

Hasil penelitian menunjukkan proses dari implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik dapat menimbulkan karakter peserta didik menjadi terbentuk, terlebih lagi adanya beberapa faktor yang dominan untuk pembentukan karakter peserta didik, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan. Adapun usaha guru-guru untuk mendidik karakter siswa dalam implementasi kurikulum 2013 adalah poin penting. Di SMPIT Nurul Hikmah para guru tidak lagi hanya memperhatikan hasil belajar pada aspek nilai saja akan tetapi sudah memperhatikan perkembangan siswa-siswinya dari kepribadiannya, tutur katanya, dan karakter mereka. Adanya usaha para guru untuk membentuk karakter peserta didiknya saat mereka mengajar di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal itu para guru perhatikan agar terbentuknya beberapa karakter seperti jujur, kerjakeras, disiplin, dan masih banyak lagi.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan karakter peserta didik serta dengan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian guna mendapat data secara mendalam dan lebih menyeluruh.

Sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini dimana dalam penelitian diatas peneliti berfokus pada proses dalam pembentukan karakter, disitu peneliti mendeskripsikan pembentukan beberapa karakter seperti seperti jujur, kerjakeras, disiplin, dan masih banyak lagi, sedangkan pada penelitian ini peneliti terfokus pada pembentukan sikap yang terkandung dalam kompetensi inti ranah sikap yang meliputi KI-1 Spiritual dan KI-2 Sosial, secara lebih dalam peneliti membahas pembentukan sikap mulai dari tahap, proses, sampai hasil dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

3. Muna Husnul Khotimah. 2018. *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al Islam Surakarta.*

Berdasarkan hasil penelitian muatan sikap spiritual guru menanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan dengan dibiasakan mengucapkan salam, mengawali dengan membaca basmalah dan mengucapkan syukur kepada Allah. Pada kegiatan inti guru menyelipkan dalam materi pembelajaran dengan memberikan dalil dan hukum seperti dalam materi jual beli, kemudian dalam kegiatan penutup guru menanamkan sikap spritual dengan memberikan nasehat agar selalu menaati apa yang Allah perintah dan mengingatkan tentang iman dan Islam. Pada KI 2 muatan sikap sosial guru menanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, menanyakan yang tidak masuk pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas,

menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sikap spiritual dan sosial yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian guna mendapat menggali sumber data secara lebih absolut, mendalam dan lebih menyeluruh.

Sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini dimana dalam penelitian diatas peneliti berfokus pada metode penanaman sikap saja baik itu sikap spiritual dan sosial dengan penggunaan mata pelajaran pai sebagai cakupan penelitian tanpa menjelaskan hasil dari penanaman yang dibentuk guru melalui metode tersebut sedangkan disini peneliti menggali lebih dalam tentang pembentukan sikap secara lebih terprinci mulai dari tahapan implementasi, proses dan sampai hasil implementasi dalam membentuk sikap spiritual maupun sikap sosial.

4. Nuzula Anita Hidayati. 2015. *Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang.*

Hasil penelitian menunjukan 1). Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa kafaratul majelis di akhir pelajaran. Guru juga melakukan berdo'a bersama, membaca asma'ul husnah, sholat berjama'ah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru

memberikan teladan dengan selalu mengucapkan kalimat thayyibah dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. Sedangkan untuk mengevaluasi kompetensi sikap spiritual guru menggunakan teknik observasi langsung, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. 2). Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah. 3). Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa musholla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi, belum tersedianya buku paket yang memadai.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sikap spiritual dan sosial yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian guna mendapat menggali sumber data secara lebih absolut, mendalam dan lebih menyeluruh.

Sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini utamanya adalah pembahasan yang ada dalam fokus penelitian, dimana pada penelitian diatas berfokus pada strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual maupun sosial dengan hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan kompetensi sikap sosial dan spiritual pada suatu lembaga melalui kurikulum 2013 mulai dari tahapan yang dilakukan, proses, hingga hasil yang terbentuk dari tahapan yang dilakukan dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik.

5. Muna Khusnul Khotimah. 2019. *Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Mapel PAI di SMK Al Islam Surakarta.*

Berdasarkan hasil penelitian muatan sikap spiritual guru menanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan pendahuluan dengan dibiasakan mengucapkan salam, mengawali dengan membaca basmalah dan mengucapkan syukur kepada Allah. Pada kegiatan inti guru menyelipkan dalam materi pembelajaran dengan memberikan dalil dan hukum seperti dalam materi jual beli, kemudian dalam kegiatan penutup guru menanamkan sikap spritual dengan memberikan nasehat agar selalu menaati apa yang Allah perintah dan

mengingatkan tentang iman dan Islam. Pada KI 2 muatan sikap sosial guru menanamkan melalui kegiatan pendahuluan dengan mengabsen siswa, menanyakan yang tidak masuk pada kegiatan inti dengan menyelipkan pada materi pembelajaran seperti pesan guru agar selalu jujur dalam dalam mengerjakan tugas kelompok, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, menghargai teman dengan mendengarkan dan diam saat yang lain presentasi, berperilaku santun baik kepada teman maupun kepada guru saat di sekolah.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sikap spiritual dan sosial yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian guna mendapat menggali sumber data secara lebih absolut, mendalam dan lebih menyeluruh.

Sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pembahasan yang terkandung dalam fokus penelitian, dalam penelitian diatas berfokus pada penanaman sikap spiritual dan sosial melalui pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pembentukan sikap spiritual dan sosial dalam suatu lembaga melalui implementasi kurikulum 2013 mulai dari tahapan yang dilakukan, proses, hingga hasil yang terbentuk dari tahapan yang dilakukan dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik.

Sehingga berpijak dari beberapa penelitian diatas dengan berbagai perbedaan yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan secara teknis bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang terbaru, adapun posisi

penulis disini lebih berfokus pada pembentukan karakter spiritual dan karakter sosial peserta didik pada suatu lembaga melalui implementasi kurikulum 2013 mulai dari tahap implementasi, proses dan sampai pada hasil yang diwujudkan setelah proses implementasi yang dilaksanakan.

N. Kerangka Berfikir

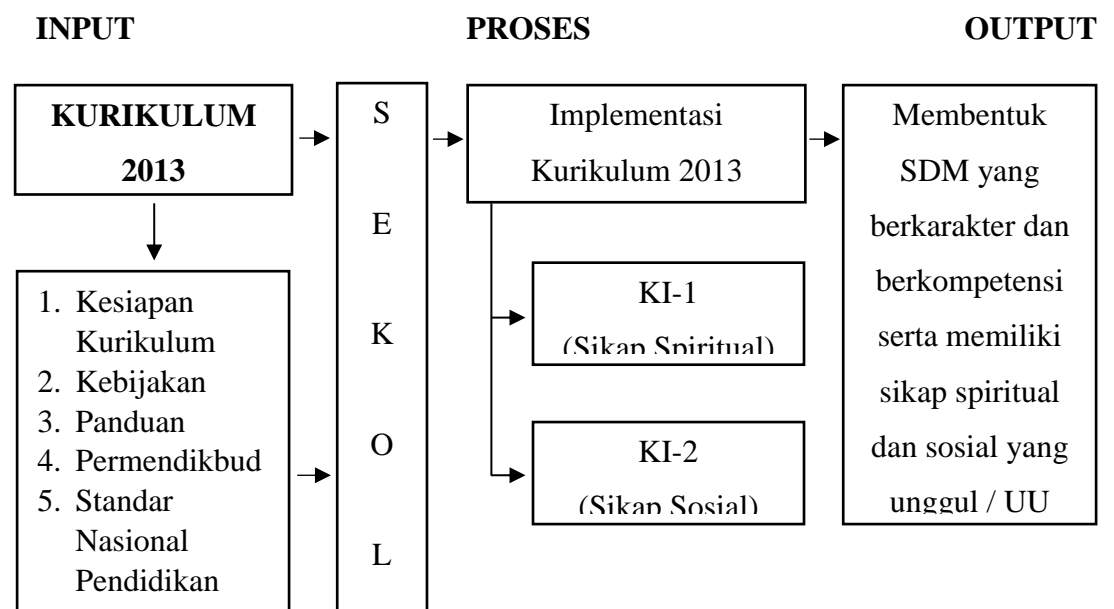
Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perkembangannya kurikulum selalu mengikuti pola mekanisme perkembangan pada suatu zaman sehingga pembaruan kurikulum dapat dikatakan menjadi jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang terjadi maupun yang akan datang.

Berdasarkan konsep dan pendapat-pendapat yang telah diuraikandi atas, disini peneliti berasumsi bahwa implementasi kurikulum 2013 di SMK Islam 2 Durenan akan berjalan baik, apabila dikelola dengan baik oleh penyelenggara pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Selain itu, dalam kesiapan implementasi kurikulum 2013 sikap guru dan siswa terhadap kesiapan implementasi kurikulum 2013 juga akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013

Proses yang di deskripsikan dalam penelitian ini meninjau bahwa input berupa kurikulum 2013 dengan segala kesiapan dan kebijakan yang ada juga disertai panduan bagi setiap komponen penyelenggara dan didukung sarana dan prasarana yang ada akan berdampak baik untuk sekolah sebagai pelaksana kurikulum 2013, pada tahap selanjutnya diproses pada implementasi kurikulum sesuai dengan muatan kompetensi inti yang ada di dalamnya sebagai sarat dalam

memenuhi standar kompetensi lulusan. Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pembentukan kompetensi inti ranah sikap (KI-1 Spiritual dan KI-2 Sosial) mulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna membentuk kompetensi yang dimaksud guna membentuk suatu SDM yang berkarakter dan berkompentensi serta memiliki sikap spiritual dan sosial yang unggul sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003.

Untuk lebih mudah dalam memahami deskripsi diatas maka dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir